

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan permasalahan penelitian dengan kesimpulan hasil penelitian, diskusi, serta saran untuk penelitian sejenis lainnya.

V.A KESIMPULAN

V.A.1 GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING*

Pada dimensi penerimaan diri, kedua partisipan mengatakan dapat menerima diri baik kelebihan dan kekurangannya. Dinamikanya, kedua partisipan menerima dengan kesadaran penuh bahwa mereka memiliki orientasi seksual sebagai seorang *gay*, dan mereka nyaman dengan perbedaan itu. Bagi kedua partisipan, memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang lain, tetap membuat mereka merasa nyaman dan bahagia dalam menjalani hidup, karena mereka juga mendapatkan dukungan dan penerimaan dari orang-orang terdekat (orangtua/teman dan kerabat). Mempunyai orientasi seksual sebagai seorang *gay* tidak membuat mereka rendah diri dalam pergaulan. Melesio merasa bahwa setiap orang berhak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, adanya *locus control internal* (pengaruh dari adaptasi budaya yang dialami Melesio selama satu tahun tinggal di Amerika) tersebut juga merupakan pengaruh dari faktor status sosial ekonomi yang dimiliki Melesio.

Pada dimensi hubungan positif dengan oranglain, kedua partisipan memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang lain, khususnya dalam hubungan antara mereka dan teman-teman dekat, teman kantor dan juga keluarga serta orangtua. Kedua partisipan adalah orang yang suka bersosialisasi. Dinamika yang ada dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ini adalah adanya saling menghargai, memahami dan saling percaya. Saling berbagi suka dan duka menjadi rutinitas yang sering mereka jalani dalam setiap hubungan persahabatan mereka. Ketika teman sedih atau sedang ada masalah ataupun sebaliknya, mereka memilih teman-teman terdekat untuk memberi mereka rasa nyaman. Hubungan yang positif dengan orang lain terjadi dalam hubungan kedua partisipan dengan keluarga dan rekan sekantor dan lingkungan pekerjaan mereka.

dukungan sosial terlihat berpengaruh dalam terciptanya kualitas hubungan yang positif dengan orang lain.

Pada dimensi yang ketiga yaitu otonomi, Ucha merasa bahwa dalam mengambil keputusan, perlu untuk melibatkan orangtua, walaupun tidak semua keputusan harus didiskusikan dengan orangtuanya. Sedangkan Melesio mengaku segala keputusan yang akan diambil adalah tanggung-jawabnya secara keseluruhan, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor usia Mel dan kemandirian secara finansial (status sosial ekonomi). Secara keseluruhan baik partisipan Ucha dan Melesio merupakan individu yang memiliki keteguhan terhadap prinsip yang dimiliki dalam menyaring segala efek negatif dari pergaulan dan mampu mengevaluasi diri.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, Ucha dan Melesio mampu mengontrol lingkungan eksternal dengan cukup baik dan mampu mengambil peluang yang diberikan. Namun selain itu, kedua partisipan juga mempunyai kekurangan pada dimensi ini. Ucha mengaku sering menunda pekerjaan dan kurang mandiri jika dekat dengan orangtuanya. Sedangkan Melesio merasa belum melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Meskipun memiliki kekurangan, kedua partisipan tetap dapat menjalankan aktivitas mereka sebaik mungkin serta membagi waktu diantara jadwal yang padat dan kebutuhan bersosialisasi sehingga kekurangan tadi tidak mempengaruhi *psychological well being* secara keseluruhan. Selain itu, untuk mengimbangi kegiatan yang padat, kedua partisipan juga memiliki cara untuk membuat diri tetap dalam kondisi prima yaitu dengan berolahraga. Bagi mereka, tetap sehat dan bugar adalah kondisi yang harus dijaga, terlebih bagi Melesio yang pernah kehilangan orang yang dikasihinya karena sakit, hal itu memicunya untuk selalu menyempatkan diri berolahraga.

Kedua partisipan mempunyai dinamika yang berbeda dalam mencapai tujuan hidup. Melesio merasa bahwa yang terutama baginya adalah memiliki hidup yang bahagia. Kedua partisipan mengatakan mereka bahagia dan menikmati hidup mereka. Ucha ingin mempunyai sebuah usaha bersama kekasihnya dalam usahanya tersebut Ucha juga akan memperkerjakan waria sebagai bentuk empatinya pada kaum waria yang sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Perubahan ambisi yang dimiliki Ucha telah memberi makna yang berarti bagi kehidupannya sekarang. Sedangkan pada Melesio, selain ingin hidup bahagia, Mel juga menginginkan ia dapat mempunyai pasangan,

membangun sebuah keluarga, menikah, dan memiliki anak dengan cara adopsi yang legal agar dapat mempunyai ahli waris. Disini status sosial ekonomi turut mempengaruhi tujuan hidup Mel. Menurut Melesio, hal itu akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Pada prinsipnya, kedua partisipan menginginkan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik. Untuk mencapai semua target tersebut, kedua partisipan giat memperkaya diri dengan pengetahuan, rajin belajar, berlatih dengan keras dan memperluas jaringan.

Pada dimensi terakhir yaitu dimensi pertumbuhan pribadi, kedua partisipan menyadari potensi diri yang dimiliki dan selalu berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kualitas kehidupan yang lebih baik. Berbagai kegiatan dilakukan oleh kedua partisipan untuk mengembangkan potensi tiap individu yaitu dengan mengambil kursus *toefl*, dan *conversation class* sebagai persiapan S2 diluar negeri, berlatih dengan giat, banyak membaca, dan memperluas jaringan pergaulan. Kedua partisipan juga mengatakan mengalami perubahan kearah yang lebih baik, terbuka pada pengalaman baru dan mampu merefleksikan pengetahuan yang dimiliki. Pertumbuhan yang dirasakan oleh kedua partisipan tidak hanya berhubungan dengan kemampuan diri melainkan juga pengaruh dari interaksi dengan orang lain. Bagi Ucha, dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya yang membuatnya mampu untuk hadapi pengalaman baru, karena jika terjadi hal buruk yang menimpanya, Ucha yakin bahwa ia tidak sendiri hadapi masa sulit itu. Ada orangtua, keluarga dan sahabat yang siap mendukungnya. Sedangkan bagi Melesio, faktor status sosial ekonomi berpengaruh pada dimensi ini dalam usahanya memiliki kualitas yang lebih baik.

Dalam kajian hasil wawancara pada kedua partisipan didapatkan hasil bahwa kedua partisipan memiliki *psychological well-being*. Setiap partisipan memiliki keenam dimensi *psychological well-being* dengan dinamika yang berbeda. Kedua partisipan dapat menerima diri dalam kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan interaksinya, dan memenuhi kebutuhan *intimacy* yang tepat dalam hubungan dalam hubungan sosial mereka. Dengan dinamika yang berbeda, kedua partisipan dapat menetapkan tujuan hidup yang menunjang orientasi seksualnya dan pekerjaan yang dijalani serta menentukan bagaimana mengontrol hubungan dengan masyarakat yang menolak orientasi seksual mereka. kedua partisipan juga menyadari konsekuensi akan tujuan hidupnya dan lebih fleksibel dalam menetapkan tujuan

hidupnya, sehingga kedua partisipan mampu melihat pertumbuhan diri dari masing-masing penilaian individu.

V.A.2 GAMBARAN *COMING-OUT* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH

UCHA	MELESIO
<p>a. Proses <i>coming-out</i> yang dialami oleh Ucha tidak berakibat buruk pada <i>psychological well-being</i> yang dimiliki Ucha. Hal itu terjadi karena Ucha mendapat dukungan sosial yang besar berasal dari orangtua, keluarga dan sahabat yang telah mengetahui dan menerima orientasi seksual Ucha.</p> <p>b. Dukungan sosial juga datang dari rekan kerja Ucha, bahkan setelah Ucha membuka jati diri sebagai seorang <i>gay</i>.</p> <p>c. Banyaknya pro-kontra tentang homoseksual di Indonesia, dimana kdaum <i>gay</i> beresiko menerima perlakuan yang tidak adil dan penilaian negatif dari masyarakat, membuat Ucha ingin membuktikan diri bahwa walaupun ia seorang <i>gay</i>, namun Ucha mampu berprestasi dan hidup normal seperti individu lainnya.</p>	<p>a. Proses <i>coming-out</i> pada Melesio berbeda dengan proses <i>coming-out</i> pada Ucha. Walaupun identitas sebagai seorang <i>gay</i> sudah tidak disembunyikan lagi dan sudah terintegrasi dalam kehidupan Mel sehari-hari, namun Mel memilih untuk tidak membuka jati dirinya pada orangtuanya.</p> <p>b. Setelah <i>coming-out</i>, dukungan terbesar diperoleh Mel dari almarhum pacar, teman, dan sahabat Mel.</p> <p>c. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat yang menerima Melesio apa adanya membuat Mel mampu hadapi penilaian negatif dari masyarakat tentang orientasi seksualnya. Melesio melindungi diri dengan mekanisme pertahanan untuk menghindari penolakan tentang orientasi seksualnya. Hal tersebut tampak pada sikap Melesio yang lebih memilih untuk tidak terbuka pada orangtuanya, karena</p>

	<p>menyadari akan mendapat penolakan. Hal lainnya yang tampak pada mekanisme pertahanan Melesio ketika Melesio memilih membatasi pergaulannya untuk menghindari penilaian negatif masyarakat pada orientasi seksualnya.</p>
--	---

V.B. DISKUSI

UCHA	MELESIO
<p><u>DIMENSI PENERIMAAN DIRI</u></p> <p>a. Ucha mempunyai penerimaan diri yang baik. Hal ini berkaitan dengan dukungan sosial yang diperoleh Ucha dari orangtua, keluarga, teman dan sahabat. Dukungan tersebut terlihat dari adanya penerimaan mengenai orientasi yang dimilikinya.</p> <p>b. <i>Coming-out</i> yang berjalan dengan baik juga mempengaruhi <i>psychological well-being</i> pada dimensi penerimaan diri Ucha.</p>	<p><u>DIMENSI PENERIMAAN DIRI</u></p> <p>a. Melesio mempunyai <i>locus control internal</i> yang cukup tinggi, Melesio tidak peduli terhadap pandangan negatif dari oranglain. Sehingga Melesio lebih mampu positif menerima dirinya. Penerimaan diri pada Melesio juga terpengaruh oleh dukungan-orang-orang disekitarnya.</p> <p>b. Melesio bersyukur atas apa yang ia miliki, hal ini sebagai dampak dari faktor status sosial ekonomi.</p>
<p><u>DIMENSI HUBUNGAN POSITIF DENGAN ORANG LAIN</u></p> <p>a. Adanya dukungan sosial dari orangtua, keluarga dan sahabat membuat Ucha mampu mengembangkan empati pada orang</p>	<p><u>DIMENSI HUBUNGAN POSITIF DENGAN ORANG LAIN</u></p> <p>a. Hubungan Melesio dengan orang lain terjalin cukup baik.</p> <p>b. Dukungan terbesar yang didapat</p>

<p>lain, teman dan juga pada kaum waria.</p> <p>b. Hubungan yang baik terjalin antara Ucha dengan orangtua, keluarga dan sahabat, ternyata berpengaruh pada perubahan sikap Ucha kearah yang lebih baik.</p> <p>c. Oleh karena dukungan sosial sebagai dampak dari terciptanya hubungan positif dengan orang lain membuat Ucha ingin membuktikan diri pada dunia, bahwa seorang <i>gay</i>-pun mampu berprestasi, dan hidup sehat.</p> <p>d. Dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, juga nampak terpenuhinya kebutuhan <i>intimacy</i> pada Ucha. Melalui interaksi intim dengan kekasihnya membuat Ucha dapat berdiskusi tentang klarifikasi diri, saling memberi dukungan untuk menjadi individu yang lebih baik, memberikan opini langsung tentang ide dan merencanakan masa depan bersama.</p>	<p>Melesio setelah <i>coming-out</i> berasal dari teman dan sahabat berupa penerimaan akan orientasi seksual yang dimiliki. Dukungan sosial terlihat sangat mempengaruhi terciptanya kualitas yang baik pada dimensi hubungan positif dengan oranglain.</p> <p>c. Adanya kebutuhan Melesio untuk bersosialisasi, juga dampak dari faktor usia yang berada dalam tahap dewasa muda. Erikson mengatakan <i>intimacy</i> adalah kapasitas individu untuk mencurahkan dirinya dalam hubungan yang hangat dan berarti dengan orang lain. <i>Intimacy</i> dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan intim (<i>intimate relationship</i>) yang dapat berupa persahabatan, percintaan atau pernikahan (Turner dan Helms, 1995).</p>
<p><u>DIMENSI OTONOMI</u></p> <p>a. Dalam mengambil keputusan, Ucha merasa perlu untuk mendiskusikannya dengan orangtuanya. Ucha juga individu</p>	<p><u>DIMENSI OTONOMI</u></p> <p>a. <i>Locus control internal</i> yang dimiliki Melesio menyebabkan Mel mempunyai keyakinan bahwa menjadi berbeda dengan orang lain (orientasi seksual) bukanlah suatu kesalahan. Tiap individu tidak harus</p>

<p>yang kurang asertif, sehingga sering menunda pekerjaan hanya karena tidak mampu berkata 'tidak'. Kedua fakta diatas dikarenakan Ucha mempunyai penyesuaian diri sebagai proses, yaitu bagaimana seseorang menyesuaikan diri, kondisi yang memungkinkan penyesuaian diri dan konsekuensinya (Lazarus, 1976). Intinya adalah memahami masalah dan untuk memberikan solusi praktis dari penyesuaian diri yang buruk (<i>maladjustment</i>) dari seseorang atau sekelompok individu. Contohnya adalah : konformitas, pengendalian <i>impuls</i> dan kepribadian. Secara umum, penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri yang mencakup aktivitas mental dan tingkah-laku, dimana seseorang berusaha untuk mengatasi kebutuhan fisik dan psikologis, ketegangan, frustasi, dan konflik, dan berusaha untuk mencapai suatu keselarasan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan orang lain dan lingkungan dimana ia hidup.</p> <p>▪ Hal ini yang terlihat berbeda pada</p>	<p>mempunyai jalan hidup yang sama dengan orang lain.</p> <p>b. Dalam menolak tekanan sosial terhadap penilaian tentang orientasi seksualnya, Melesio membatasi pergaulannya dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu hanya orang-orang yang dapat menerimanya termasuk orientasi seksual yang dimilikinya, hal itu juga merupakan dampak dari diskriminasi yang dialaminya. Menurut Freud hal tersebut merupakan mekanisme pertahanan represi, yaitu suatu hal yang pernah dialami dan menimbulkan ancaman bagi ego ditekan masuk ke ketidaksadaran dan disimpan disana agar tidak mengganggu ego lagi.</p> <p><u>DIMENSI</u> <u>PENGUASAAN LINGKUNGAN</u></p> <p>a. Pada bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa Melesio mampu mengontrol diri dan menyaring efek buruk dari pergaulan, hal ini juga merupakan dampak dari <i>locus control internal</i> yang dimiliki Melesio.</p> <p><u>DIMENSI TUJUAN HIDUP</u></p>
---	---

<p>Ucha dan Melesio. Mereka sama-sama menghadapi resiko penilaian negatif dari masyarakat terhadap orientasi seksual yang dimiliki. Namun jika Melesio menolak tekanan sosial dengan mekanisme pertahanan, tidak peduli terhadap pandangan buruk orang lain dan membatasi pergaulan, dalam lingkup hanya orang-orang yang mampu menerima perbedaan orientasi seksualnya. Ucha dalam menghadapi resiko penilaian negatif masyarakat, dengan melakukan penyesuaian diri sebagai proses (konformitas dll).</p>	<p>a. Selain menginginkan memiliki hidup yang bahagia, Mel juga menginginkan untuk mempunyai pasangan hidup dan mengadopsi anak, untuk membuat hidupnya utuh dan bermakna. Memasuki masa dewasa muda, kebutuhan akan <i>intimacy</i> menjadi hal yang penting. Pemenuhan kebutuhan akan <i>intimacy</i> menghasilkan kepuasan dan penyesuaian yang baik, sedangkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan <i>intimacy</i> menghasilkan kesedihan dan kesepian.</p> <p>b. Dalam menjalani hidup Melesio selalu menginginkan menjadi lebih baik dari masa lalu, dalam bidang apapun.</p>
<p><u>DIMENSI</u> <u>PENGUASAAN LINGKUNGAN</u></p> <p>a. Pada dimensi penguasaan lingkungan, walaupun memiliki kekurangan, Ucha tetap dapat menjalankan aktivitas sebaik mungkin serta membagi waktu antara pekerjaan, berlatih, belajar, dan kebutuhan bersosialisasi sebagai bentuk kebutuhan <i>intimacy</i> Ucha, sehingga kekurangan diatas tidak berpengaruh pada <i>psychological well-being</i> yang dimiliki</p>	<p><u>DIMENSI PERTUMBUHAN DIRI</u></p> <p>a. <i>Coming-out</i> membantu Melesio melihat pertumbuhan diri, karena dengan <i>coming-out</i>, Mel merasa tidak perlu lagi menyembunyikan jati diri, dan hal tersebut membuat Melesio merasa nyaman dengan keberadaan dirinya.</p> <p>b. Selain itu, Mel juga mampu melihat potensi diri dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.</p>

<p><u>DIMENSI TUJUAN HIDUP</u></p> <p>a. Ucha memiliki beberapa tujuan yang ingin diraih, untuk itu Ucha memperkaya diri dengan menambah pengetahuan, rajin berlatih dan memperluas jaringan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Coming-out</i> membantu Melesio dalam proses aktualisasikan diri. ▪ Dalam melindungi diri dari penilaian negatif masyarakat tentang orientasi seksualnya, Mel membatasi pergaulannya dengan tidak berhubungan dengan orang-orang yang menolak dirinya dan <i>me-repress</i> untuk <i>coming-out</i> pada orangtua dan keluarganya.
<p><u>DIMENSI PERTUMBUHAN DIRI</u></p> <p>a. Ucha mampu melihat perubahan diri kearah yang lebih baik.</p> <p>b. Ucha juga mampu mengenali potensi diri dan mengembangkan potensi diri dengan baik. Hal itu berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima Ucha. Dalam dimensi pertumbuhan diri, Ucha juga mampu melihat proses <i>coming-out</i> yang berjalan dengan baik, dan kebutuhan <i>intimacy</i> yang terpenuhi berpengaruh pada terbentuknya <i>psychological well-being</i> pada diri Ucha.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor-faktor yang berhubungan pada <i>psychological well-being</i> Ucha, yang pertama adalah faktor usia yang berpengaruh pada dimensi penguasaan lingkungan dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan <i>intimacy</i> dipertemukan melalui perilaku intim yaitu ketika tuingkah laku pasangan melibatkan berbagi sesuatu yang <i>personal</i> dan <i>privacy</i> tentang dirinya. Sehingga interaksi intim ini harus dilakukan timbal balik. Oleh karena itu jelas bahwa pemenuhan kebutuhan <i>intimacy</i> ini hanya dapat terpenuhi melalui hubungan intim seperti berpacaran atau pernikahan (Prager, 1995). Keinginan untuk memenuhi <i>intimacy</i> tersebut menjadi konflik bagi Melesio karena adanya tuntutan dari orangtua Mel untuk segera menikah (dengan pasangan heteroseksual), konflik juga terjadi dalam diri Mel, karena Mel tidak membuka jati diri pada orangtuanya. Hal itu dikarenakan

<p>dimensi otonomi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan sosial dari orangtua, keluarga dan sahabat berpengaruh pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan diri, pemenuhan kebutuhan <i>intimacy</i> dan proses <i>coming-out</i> yang dijalani. ▪ Pemberian arti terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang penting bagi individu sangat berpengaruh pada <i>psychological well-being</i> individu tersebut. 	<p>Mel tahu bahwa dirinya akan mendapat penolakan dari orangtuanya mengenai orientasi seksual yang dimilikinya. Oleh sebab itu Mel memilih untuk <i>repress</i> keinginan untuk <i>coming-out</i> pada orangtuanya agar Mel tidak perlu merasakan kekecewaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal yang menyebabkan Melesio, tidak terbuka mengenai orientasi seksual yang dimiliki pada orangtuanya, juga disebabkan adanya kecemasan pada diri Mel. Faktor pemberian arti terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang dianggap penting berkaitan dengan <i>psychological well-being</i> (Ryff, 1989). Pemberian arti terhadap pengalaman sehari-hari yang dianggap penting bagi Mel, adalah perbedaan kasih-sayang orangtua Mel dibandingkan dengan kedua saudara Mel. Sejak kecil Mel merasa bahwa dirinya mengalami <i>middle child syndrome</i>. Selama ini hubungan yang kurang harmonis antara Mel dan kedua orangtuanya baru membaik setelah Mel meninggalkan rumah. Adanya pemberian arti tersebut mengakibatkan Mel mempunyai
---	---

	pandangan yang negatif terhadap pengalaman hidupnya. Dan ternyata hal itu turut mempengaruhi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan pada Mel.
--	--

V.C SARAN

Coming-out yang mendapat dukungan sosial dapat menyebabkan individu mempunyai penerimaan diri yang lebih positif. Sehingga mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri. Penerimaan diri yang positif berdampak pada penyesuaian diri dengan baik dalam berinteraksi dalam hubungan sosial. Sehingga individu mampu memenuhi kebutuhan *intimacy*. Terpenuhinya kebutuhan *intimacy* berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Melesio mendapat dukungan keluarga yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan Ucha, hal tersebut berpengaruh pada bagaimana cara mereka mengontrol hubungan dengan masyarakat yang menolak atau memberi penilaian negatif pada mereka. Tekanan dari masyarakat tetap membuat Ucha menampilkan sikap positif dan semakin ingin menunjukkan eksistensi diri, salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah besarnya dukungan orangtua dan keluarga. Dukungan sosial umumnya dipercaya memiliki sebuah afek positif baik pada kesejahteraan fisik maupun kesejahteraan psikologis. Hal tersebut dapat terlihat pada Ucha, dengan dukungan sosial (orangtua dan keluarga) yang didapat, mempengaruhi dalam aspek-aspek *psychological well-being* yang dimiliki, seperti penerimaan diri yang lebih baik, membantu menciptakan kualitas yang baik dalam hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut dinamika hubungan dalam keluarga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu. Robinson (1991, dalam Rubbyk, 2005) juga menemukan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Pada umumnya kesadaran seseorang akan orientasi seksual mereka, dimulai ketika mereka masih kecil, pada kedua partisipan diatas, hal itu dimulai ketika mereka duduk dibangku SD. Minimnya pengetahuan mereka akan perbedaan orientasi seksualnya

bisa menyebabkan mereka merasa bingung. Tidak sedikit mereka memperoleh pengetahuan yang salah. Orangtua yang tidak mampu menerima perbedaan orientasi seksual anaknya, mampu menyebabkan terjadinya masalah yang lebih besar pada anak dengan orientasi seksual *gay*. Penting untuk memberi pengetahuan bagi para orangtua yang memiliki anak dengan orientasi seksual sebagai *gay/lesbian*, bahwa terdapat keberagaman dalam orientasi seksual, sehingga perhatian dan dukungan dari orangtua/keluarga menjadi hal yang sangat dibutuhkan, agar anak dengan orientasi seksual berbeda tersebut dapat menerima diri, tetap mampu bersosialisasi, mengembangkan potensi, terhindar dari pengetahuan dan pergaulan yang salah tentang homoseksualitas, serta dapat menjalani hidup normal seperti anak lainnya. Sebagai masyarakat awam, kita harus membantu menjadi teman yang baik bagi mereka untuk berbagi cerita dan pengalaman, agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi proses penerimaan diri mereka.

Secara praktis disarankan bagi orang-orang yang memiliki keluarga atau teman *gay* untuk tidak menolak, menghakimi dan mengucilkan mereka, karena *gay* pada umumnya tidak sedikit yang mendapatkan tekanan dalam pergaulan dan membuat mereka sulit hidup normal berdampingan dengan masyarakat lainnya.